



The logo features the word 'MQIB' in a stylized, orange and white font, followed by 'KOTABATUNA' in a large, white, serif font. Below this, 'JURNAL KAJIAN KEPUSTAKAWANAN' is written in a smaller, white, sans-serif font. The entire logo is set against a dark green background with orange horizontal bars above and below.

MEMBANGUN PERPUSTAKAAN YANG ISLAMI (Implementasi Prinsip-Prinsip Manajemen Perpustakaan Yang Islami)

Ahmad Syawqi

Pustakawan UIN Antasari Banjarmasin

a.syawqi76@gmail.com

ABSTRACT - This paper aims to explain in full about the application of the concept of library management in accordance to the principles taught in Islam which can be implemented in building an Islamic library. This research used qualitative research methods that are library research (library research) which used books and other literature as the main object with descriptive analysis to provide a clear, objective, systematic, analytical and critical description of the principles. - Islamic library management principles. From the conclusion of the research discussion, it was found that the concept of Islamic library management is always based on the principles and values of monotheism that exist in the Al-Qur'an and Al-Hadith as the main reference that must be practiced in every aspect of life including the application of various Islamic principles in managing library organization for the good and progress of the people. The application of management principles taught in Islam which can be implemented in building an Islamic library includes aspects of planning, organizing, leadership and supervision. In planning an Islamic library means determining what will be done in the future or achieving something in the future which is based on God's approval is the theological foundation of action. In the process of planning an Islamic library, each individual or group first makes a decision while still paying attention to deliberation and then submits the final provisions to Allah's decision on its success as an attitude of submitting to Allah's provisions. Once planned, the plan is implemented with all the potential and available resources. In organizing an Islamic library it can be said to be solid and good if it has clear characteristics, goals and realities. In leadership in the library, there is a need for good examples and role models, which are displayed by Rasulullah SAW to serve as a personality model for each leader as *uswatun hasanah* (good role model). In Islamic library supervision, emphasizes the theological awareness of the presence of Allah SWT as the first supervisor in every person, place and situation. This awareness must be cultivated from the depths of monotheism. Even though it cannot be reached with the eye, Allah SWT still sees everything that is visible because Allah knows best.

Keywords: Islamic library, planning, organizing, monitoring, leadership

ABSTRAK - Tulisan ini bertujuan ingin menjelaskan secara detail tentang penerapan konsep manajemen perpustakaan yang sesuai dengan prinsip-prinsip yang diajarkan dalam Islam yang bisa diimplementasikan dalam membangun sebuah perpustakaan yang menerapkan nilai Islam. Penelitian ini menggunakan metode jenis penelitian kualitatif yang bersifat studi pustaka (*library research*) yang menggunakan buku-buku dan literatur-literatur lainnya sebagai objek yang utama dengan analisis secara deskriptif untuk memberikan gambaran dan keterangan yang secara jelas, objektif, sistematis, analitis dan kritis mengenai prinsip-prinsip manajemen perpustakaan yang Islami. Dari hasil simpulan pembahasan penelitian ini ditemukan bahwa konsep manajemen perpustakaan yang Islami selalu berlandaskan kepada prinsip dan nilai-nilai ketauhidan yang ada dalam Al-Qur'an dan Al-Hadits sebagai rujukan utama yang wajib diamalkan dalam setiap aspek kehidupan termasuk dalam penerapan berbagai prinsip Islami dalam mengelola organisasi perpustakaan untuk kebaikan dan kemajuan umat. Adapun penerapan prinsip-prinsip manajemen yang diajarkan dalam Islam yang bisa diimplementasikan dalam membangun sebuah perpustakaan yang menerapkan nilai Islam meliputi aspek perencanaan, pengorganisasian, kepemimpinan dan pengawasan. Dalam merencanakan perpustakaan yang Islami berarti menentukan apa yang akan dilakukan pada masa depan atau meraih sesuatu di masa depan yang berlandaskan pengesahan Tuhan

adalah landasan teologis bertindak. Dalam proses merencanakan perpustakaan yang Islami, setiap pribadi atau kelompok terlebih dahulu membuat keputusan dengan tetap memperhatikan musyawarah dan selanjutnya menyerahkan ketentuan akhir kepada keputusan Allah akan keberhasilannya sebagai skap tawakkal kepada ketentuan Allah. Setelah direncanakan, dilaksanakan rencana dengan segala potensi dan sumber daya yang ada. Dalam pengorganisasian perpustakaan yang Islami dapat dikatakan solid dan baik jika memiliki sifat-sifat, tujuan yang jelas dan realitas. Dalam kepemimpinan di perpustakaan, perlu adanya keteladanan dan keteladanan yang baik adalah yang ditampilkan Rasulullah SAW untuk dijadikan model kepribadian setiap pemimpin sebagai *uswatun hasanah* (teladan yang baik). Dalam pengawasan perpustakaan yang Islami, menekankan adanya kesadaran teologis akan kehadiran Allah SWT sebagai pengawas pertama dalam setiap diri, tempat dan keadaan. Kesadaran ini harus dibina dari kedalaman tauhid. Meskipun tidak dapat dicapai mata, namun Allah SWT tetap melihat segala yang kelihatan sebab Allah Maha Mengetahui.

Kata kunci: *Perpustakaan Islam, Perencanaan, Pengorganisasian, Pengawasan, Kepemimpinan*

PENDAHULUAN

Al-Qur'an adalah petunjuk yang benar bagi setiap kegiatan manusia, baik itu berlangsung antara manusia dengan Tuhannya, antara manusia dengan manusia, maupun antara manusia dengan makhluk lainnya. Keragaman aktivitas manusia tersebut terjelma dalam berbagai lapangan kehidupan; sosial, ekonomi, politik, budaya, pendidikan, dan lain sebagainya.

Ilmu manajemen telah berkembang sebagai fenomena kehidupan modern menyertai kehadiran berbagai organisasi di masyarakat. Di dalamnya dimaksudkan untuk pengelolaan kegiatan manusia dalam memenuhi kebutuhan hidupnya secara bersama. Perilaku bekerjasama sebagai sesuatu yang bersifat fitrah didasarkan pada prinsip tauhid, khalifah dan amanah. Islam tidak akan terwujud tanpa dukungan manusia dalam dunia nyata. Karenanya dibutuhkan manusia-manusia yang mampu bekerja keras, sanggup menderita

dan bisa mensyukuri hasil kerja keras mereka. Manusia-manusia seperti ini hanya bisa muncul dan hidup dalam tatanan sosial.

Dalam tatanan sosial, manusia sebagai khalifah harus bekerja untuk memenuhi tuntutan kehalifahan dan amanah yang diberikan kepadanya. Manajemen sebagai proses pengelolaan pekerjaan dan pranata sosial masyarakat menuntut pembedaan nilai-nilai Islam, karena itu prinsip bekerjasama, keadilan, tanggung jawab melekat dalam perilaku manajerial Islami. Harahap (1996:39) dan Syafaruddin (2005:186) mengemukakan bahwa manajemen Islami diartikan sebagai suatu ilmu manajemen yang berisi struktur teori yang menyeluruh dan konsisten serta dapat dipertahankan dari segi empirisnya didasari pada jiwa dan prinsip-prinsip Islam. Dengan kata lain, manajemen Islami ialah penerapan berbagai prinsip Islami dalam mengelola organisasi termasuk

perpustakaan untuk kebaikan dan kemajuan manusia.

Dalam tulisan ini penulis menggunakan metode penelitian dengan jenis penelitian kualitatif yang bersifat studi pustaka (*library research*) yang menggunakan buku-buku dan literatur-literatur lainnya sebagai objek yang utama dengan analisis secara deskriptif untuk memberikan gambaran dan keterangan yang secara jelas, objektif, sistematis, analitis dan kritis mengenai prinsip-prinsip manajemen perpustakaan yang Islami.

Tulisan ini juga bertujuan ingin menjelaskan secara detail tentang bagaimana konsep manajemen perpustakaan yang Islami dan penerapannya sesuai dengan prinsip-prinsip yang diajarkan dalam Islam yang bisa diimplementasikan dalam membangun sebuah perpustakaan yang menerapkan nilai Islam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Konsep Manajemen Perpustakaan Yang Islami

Secara bahasa, menurut Shaleh (1995:2) kata manajemen berasal dari bahasa Inggris *management* dengan kata kerja *to manage* yang berarti mengurus, atau juga menurut Silalahi (2003:135) berarti

mengatur, melaksanakan, dan mengelola. Dalam bahasa Indonesia, kata *management* (Inggris) diadakan penyesuaian kata seperlunya, yaitu menjadi "manajemen" sehingga bentuk Indonesianya masih dapat dibandingkan dengan bentuk asalnya. (Arifin, 2000:202).

Menurut Sahertian (1994:20), manajemen berasal dari kata "*manage*" atau "*managiare*" yang berarti melatih kuda dalam melangkah kakinya, karena kuda mempunyai daya mampu yang hebat. Selanjutnya dalam pengertian manajemen terkandung dua kegiatan, yaitu kegiatan pikir (*mind*) dan kegiatan tindak (*action*). Kedua kegiatan ini tampak dalam fungsi-fungsinya, seperti perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, pengorganisasian, pengawasan, dan penilaian.

Menurut Sutarno NS (2006:20) menjelaskan bahwa teori manajemen adalah suatu konsep pemikiran atau pendapat yang dikemukakan mengenai bagaimana ilmu manajemen untuk diterapkan di dalam suatu organisasi. Sementara prinsip-prinsip manajemen adalah dasar atau asas kebenaran yang menjadi pokok dasar berfikir di dalam manajemen. Kandungan teori dan prinsip-prinsip manajemen itu seperti kepemimpinan, penatalaksanaan,

pengendalian, dan pemanfaatan sumber-sumber daya agar dapat mencapai hasil yang maksimal, supaya dapat lebih berdaya guna dan berhasil guna. Manajemen perpustakaan tidak semata-mata berdasarkan teoritis, tetapi yang terpenting adalah bagaimana mengimplementasikan teori tersebut di dalam praktek operasional. Di dalam kenyataannya tidak semua teori dapat diterapkan sepenuhnya, melainkan perlu dilakukan modifikasi dan penyesuaian agar di dalam praktek dapat berjalan mulus.

Dalam perspektif Islam, berbicara manajemen tentunya berdasarkan apa yang dijelaskan dalam Al-Qur'an dan Al-Hadits. Istilah manajemen dalam Islam seperti yang dijelaskan dalam Al-Qur'an disebut sebagai "*idarah*". Hal ini mengacu kepada firman Allah SWT dalam Al-Qur'an surat Al-Baqarah ayat 282 yang artinya: "*dan janganlah kamu jemu menulis hutang itu, baik kecil maupun besar sampai batas waktu membayarnya. yang demikian itu, lebih adil di sisi Allah dan lebih menguatkan persaksian dan lebih dekat kepada tidak (menimbulkan) keraguanmu. (Tulislah mu'amalahmu itu), kecuali jika mu'amalah itu perdagangan tunai yang kamu jalankan di antara kamu*".

Di dalam ayat di atas terdapat ungkapan yang berarti "yang kamu jalankan di antara

kamu". Asal katanya adalah yang berarti menjalankan, mengelola atau mengatur. (Munawwir, 1984:466).

Dalam istilah lainnya, menurut Ramayulis (2008:362) manajemen diistilahkan dengan menggunakan kata *al-tadbir* (pengaturan) yang merupakan derivasi dari kata *dabbara* (mengatur) yang banyak terdapat dalam Al Qur'an seperti firman Allah SWT dalam surat As-Sajadah ayat 5 yang artinya: "*Dia mengatur urusan dari langit ke bumi, kemudian (urusan) itu naik kepadanya dalam satu hari yang kadarnya adalah seribu tahun menurut perhitunganmu*".

Dari isi kandungan diatas dapatlah diketahui bahwa Allah SWT adalah pengatur alam (*Al Mudabbir/manager*). Keteraturan alam raya ini merupakan bukti kebesaran Allah SWT dalam mengelola alam ini. Namun, karena manusia yang diciptakan dijadikan sebagai khalifah di bumi, maka dia harus mengatur dan mengelola bumi dengan sebaik-baiknya sebagaimana Allah mengatur alam raya ini.

Hal ini berbeda dengan perilaku dalam manajemen konvensional yang sama sekali tidak terkait bahkan terlepas dari nilai-nilai tauhid. Orang-orang yang menerapkan manajemen konvensional tidak merasa adanya pengawasan melekat,

kecuali dari atasannya. Setiap kegiatan dalam manajemen syariah diupayakan menjadi amal saleh yang bernilai abadi. (Hafidhuddin, 2003:8).

Manajemen dalam konsep kajian hadits Nabi Muhammad SAW, beliau bersabda: *“sesungguhnya Allah mewajibkan perbuatan yang dilakukan dengan baik dalam segala hal, jika kamu membunuh binatang maka lakukanlah dengan cara yang baik, jika kamu mau menyembelih maka sembelihlah dengan cara yang baik, pertajamlah alat potongnya, kemudian istirahatkanlah binatangnya.”* (matan lain: Muslim 3615, Turmudzi 1329, Abu Daud 2432, Ibnu Majah 3161, Ahmad 16490), Darimi 1888).

Kata ihsan bermakna melakukan sesuatu dengan baik, secara maksimal dan optimal. Bahkan dalam hadits itu pada penyembelihan binatang, harus dilakukan dengan cara yang baik dan hati-hati dan dikaitkan dengan agama, yaitu harus disertai dengan sebutan nama Allah sebelum menyembelih. Jika tidak menyebutkannya maka penyembelihan tidak sah. ini menunjukkan bahwa dalam segala sesuatu tidak boleh gegabah dan melakukan seenak hati. Dengan inatang maupun dengan musuh sekalipun umat Islam tetap dianjurkan berperilaku baik

dan penuh etika, apalagi terhadap sesama muslim.

Jika dikaitkan dengan manajemen secara umum, maka hadis tersebut menganjurkan pada umat Islam agar mengerjakan sesuatu dengan baik dan selalu ada peningkatan nilai dari jelek menjadi baik, dari baik menjadi lebih baik. Manajemen adalah melakukan sesuatu agar lebih baik. Perbuatan yang baik dilandasi dengan niat atau rencana yang baik, tata cara pelaksanaan sesuai syariat dan dilakukan dengan penuh kesungguhan dan tidak asal-asalan sehingga tidak bermanfaat. Nabi SAW bersabda: *“Diantara baiknya, indahnya keislaman seseorang adalah meninggalkan perbuatan yang tidak bermanfaat”*. (Matan lain: Ibnu Majah 3966).

Perbuatan yang tidak ada manfaatnya adalah sama dengan perbuatan yang tidak pernah direncanakan. Jika perbuatan itu tidak direncanakan, maka tidak termasuk dalam kategori yang baik. Adapun langkah-langkah menerapkan manajemen syari'ah yang berkualitas adalah bekerja dengan sungguh-sungguh, dilakukan secara terus-menerus, dan tidak asal-asalan, dilakukan secara bersama-sama, dan mau belajar dari kegagalan diri dan keberhasilan orang lain. (Diana, 2012:155).

Sedangkan secara istilah, berikut definisi manajemen oleh sebagian para ahli:

- a. Mourell, dkk. (1986:1) secara singkat menyebutkan: "*Management is the process of efficiently getting activities completed with and through other people*".
- b. Handoko, (1995:8) menyebutkan manajemen adalah proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengawasan usaha-usaha anggota organisasi dan penggunaan sumber-sumber daya organisasi lainnya agar mencapai tujuan organisasi yang telah ditetapkan.
- c. Hasibuan, (2001:2) manajemen ialah ilmu dan seni mengatur proses pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber daya lainnya secara efektif dan efisien untuk mencapai tujuan tertentu.
- d. Sondang P. Siagian, dalam Silalahi (2003:137) manajemen ialah kemampuan atau keterampilan untuk memperoleh sesuatu hasil dalam rangka pencapaian tujuan melalui kegiatan-kegiatan orang lain.
- e. George. R. Terry dalam Manullang (1994:10), manajemen adalah pencapaian tujuan yang ditetapkan

terlebih dahulu dengan mempergunakan kegiatan orang lain.

Berbicara tentang perpustakaan orang telah banyak mendengar akan kata "perpustakaan". Tetapi tidaklah berlebihan apabila dikatakan bahwa masih sedikit yang memahami arti dan hakekat perpustakaan itu. Menurut Eryono (1985:2) menjelaskan bahwa istilah perpustakaan berasal dari kata "pustaka" yang berarti "buku". Awalan "per" dan akhiran "an" menunjukkan tempat atau hal ihwal. Jadi secara harfiah perpustakaan berarti "tempat buku atau hal ihwal buku". Dalam Undang-Undang Perpustakaan nomor 43 tahun 2007 pasal 1 dijelaskan bahwa *Perpustakaan adalah institusi pengelola koleksi karya tulis, karya cetak, dan/atau karya rekam secara profesional dengan sistem yang baku guna memenuhi kebutuhan pendidikan, penelitian, pelestarian, informasi, dan rekreasi para pemustaka.* (Undang-Undang Perpustakaan, 2007)

Para ahli mengemukakan pengertian perpustakaan, yaitu :

- a. Lasa HS (1996:48) mengemukakan bahwa perpustakaan adalah pengumpulan bahan informasi yang terdiri dari bahan buku/book

material dan bahan non buku / non book material disusun dengan sistem tertentu diperuntukkan kepada pengguna jasa perpustakaan untuk diambil manfaatnya atau pengertiannya (dipelajari), tidak untuk dimiliki sebagian maupun keseluruhan.

- b. Noerhayati (1987:71) mengemukakan bahwa perpustakaan adalah suatu koleksi buku-buku dan jurnal-jurnal dan bahan bacaan serta audio-visual lainnya yang terorganisasi dan jasa-jasa staf (pustakawan) yang mampu memberikan dan menginterpretasikan bahan-bahan semacam itu yang dibutuhkan untuk memenuhi keperluan informasi, penelitian, pendidikan dan rekreasi para pengunjungnya.
- c. Basuki (1993:3) mengemukakan bahwa perpustakaan adalah sebuah ruangan, bagian sebuah gedung ataupun gedung itu sendiri yang digunakan untuk menyimpan buku dan terbitan lainnya yang biasanya disimpan menurut tata susunan tertentu untuk digunakan pembaca, bukan untuk dijual.

Dari beberapa pengertian yang dikemukakan di atas memberikan

gambaran yang jelas, bahwa perpustakaan adalah suatu unit kerja yang berupa tempat mengumpulkan, menyimpan dan memelihara koleksi bahan pustaka yang dikelola dan diatur secara sistematis dengan cara tertentu untuk digunakan secara berkelanjutan oleh pemakainya sebagai sumber informasi.

Setelah mengetahui pengertian manajemen dan perpustakaan maka untuk dapat merumuskan manajemen perpustakaan dapat menggabungkan keduanya pengertian tersebut. Dari beberapa konfigurasi definisi manajemen tersebut di atas, dapat disimpulkan dalam tiga yaitu pertama, manajemen memerlukan ilmu pengetahuan yang bisa bersumber dari nilai-nilai Al-Qur'an dan Al-Hadits, *kedua*, manajemen sebagai seni dimana seorang manajer harus memiliki seni atau keterampilan dalam mengelola sumber-sumber daya organisasi melalui aktivitas manajemen untuk mencapai tujuan organisasi, dan *ketiga*, manajemen sebagai profesi, bahwa manajer yang profesional yang bisa memanej secara efektif dan efisien.

Dengan demikian manajemen perpustakaan Islami adalah ilmu dan seni perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, pengawasan dan penilaian untuk mencapai tujuan perpustakaan

secara efektif dan efisien yang pengelolaannya didasarkan kepada teori dan prinsip-prinsip manajemen yang bersumberkan kepada prinsip dan nilai-nilai Al-Qur'an dan Al-Hadits dengan pondasi utamanya adalah ketauhidan.

2. Prinsip-Prinsip Manajemen Perpustakaan Yang Islami

a. Perencanaan Perpustakaan Yang Islami

Dalam rangka melakukan suatu pekerjaan seorang muslim, menurut Al-Qardhawi (1989:46) hendaklah selalu membuat perencanaan. Pada hakikatnya agama Islam dibangun atas dasar perencanaan masa depan. Di dalam agama Islam, seseorang harus memanfaatkan masa kini demi masa esoknya, dari hidupnya untuk matinya, dari dunia untuk akhirat. Dengan demikian, ia harus membuat perencanaan hidupnya dan membuat metode yang dapat mengantarkan dirinya kepada tujuan, yaitu ridho Allah dan mendapat balasan dari padanya.

Merencanakan suatu kegiatan termasuk rencana perpustakaan yang Islami merupakan tindakan awal sebagai pengakuan bahwa suatu pekerjaan tidak semata-mata

ditentukan sendiri keberhasilannya, namun banyak faktor lain yang harus dipersiapkan untuk mendukung keberhasilannya. Allah swt. berfirman pada Q.S. Al-Hasyr ayat 18, sebagai berikut:

Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat); dan bertakwalah kepada Allah, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.

Merencanakan perpustakaan yang Islami berarti menentukan apa yang akan dilakukan pada masa depan atau meraih sesuatu di masa depan. Di sini berarti berarti pengesahan Tuhan adalah landasan teologis bertindak. Al-Faruqi (1988:15) dan Syafaruddin (2005:187) menjelaskan bahwa Tuhan adalah tujuan akhir yakni akhir di mana semua kaitan finalisti mengarah dan berhenti. Setiap tujuan dikejar untuk dilanjutkan dengan tujuan yang kedua yang pada gilirannya tujuan ketiga dan seterusnya.

Dengan demikian menuntut kaitan atau mata rantai kegiatan manusia tersebut terus sampai tujuan akhir

tercapai dari perencanaan/tujuan itu sendiri. Tuhan adalah tujuan akhir dari segala kehendak dan keinginan. Tujuan akhir adalah dasar aksiologis dari semua mata rantai dan tujuan-tujuan.

Berarti masa depan umat manusia sebagai khalifah bertanggung jawab akan kemakmuran alam ada dua, yaitu: (1) meraih masa depan yang dekat yaitu kebahagiaan hidup di dunia dan sekaligus, dan (2) meraih kebahagiaan hidup yang jauh yaitu akhirat (QS.2:201). Di sini jelas ada *pengakuan teologis*, bahwa yang dituju dalam perencanaan pendidikan Islam itu harus *berdimensi ganda* yaitu hasil di dunia dan hasil di akhirat.

Dalam proses merencanakan perpustakaan yang Islami, setiap pribadi atau kelompok terlebih dahulu membuat keputusan dengan tetap memperhatikan musyawarah dan selanjutnya menyerahkan ketentuan akhir kepada keputusan Allah akan keberhasilannya (QS.3:159). Itulah tawakkal kepada ketentuan Allah, setelah direncanakan, dilaksanakan rencana dengan segala potensi dan sumber daya yang ada. Dengan adanya keputusan bersama, maka perlu dipersiapkan segala sumber daya

manusia dan material untuk melaksanakan rencana bersama di dalam pendidikan Islam.

Dalam Al Qur'an diungkapkan kisah nabi Yusuf yang membuat rencana makro berjangka panjang tentang persiapan atau perencanaan pangan, sebagaimana dijelaskan Allah dalam Q.S. Yusuf ayat 47-49, sebagai berikut:

Yusuf berkata: "Supaya kamu bertanam tujuh tahun (lamanya) sebagaimana biasa; Maka apa yang kamu tuai hendaklah kamu biarkan dibulirnya kecuali sedikit untuk kamu makan. Kemudian sesudah itu akan datang tujuh tahun yang amat sulit, yang menghabiskan apa yang kamu simpan untuk menghadapinya (tahun sulit), kecuali sedikit dari (bibit gandum) yang kamu simpan. Kemudian setelah itu akan datang tahun yang padanya manusia diberi hujan (dengan cukup) dan dimasa itu mereka memeras anggur

Kisah nabi Yusuf ini menjadi pelajaran bagi setiap muslim, betapa pentingnya merencanakan tindakan termasuk dalam model merencanakan perpustakaan yang Islami untuk mengantisipasi keperluan masa depan. Di sini konsep perencanaan

terkandung di dalamnya sifat tawakkal sebagai refleksi dari kekuatan dari keyakinan tauhid kepada Allah.

Menurut Al-Qardhawi (1989:48) menjelaskan bahwa tawakkal kepada Allah tidak berarti mengenyampingkan segala sebab atau mengabaikan sunnah (hukum) yang diberikan Allah untuk mengatur segala yang ada. Jadi perencanaan perpustakaan yang Islami (mempersiapkan sesuatu untuk mencapai tujuan perpustakaan di masa depan), menyediakan sumber daya pendukung dalam pelaksanaan, melaksanakan kegiatan dengan sebaik-baiknya, kemudian bertawakkal adalah proses perencanaan dan pelaksanaan yang baik menuju *keridhaan Allah*.

b. Pengorganisasi Perpustakaan Yang Islami

Pengorganisasian merupakan keseluruhan proses pengelompokan orang-orang, alat-alat, tugas-tugas, tanggung jawab dan wewenang sedemikian rupa sehingga tercapai suatu organisasi yang dapat digerakkan sebagai suatu kesatuan dalam rangka pencapaian tujuan yang telah ditentukan.

Pengorganisasian segala sumber daya untuk mengoptimalkan kemampuan masing-masing pribadi hingga terwujud kerjasama dalam mencapai tujuan melalui pelaksanaan rencana. Allah swt. berfirman dalam Q.S. Al-Maidah ayat 2, sebagai berikut:

Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. dan bertakwalah kamu kepada Allah. Sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya

Dalam kehidupan organisasi yang di dalamnya berisikan kumpulan sejumlah orang, adanya pembagian bidang pekerjaan, adanya koordinasi di mana kerjasama berlangsung dan usaha mencapai tujuan bersama organisasi yang sekaligus menampung tujuan individu. Pembagian pekerjaan menciptakan adanya pemimpin dan anggota di mana otoritas dan keteladannya mempengaruhi para anggota untuk bekerja secara sukarela dan bersama-sama mencapai tujuan. Allah swt. berfirman dalam Q.S. An-Nisa ayat 58, sebagai berikut:

Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang

berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha mendengar lagi Maha Melihat

Menurut Rahman (1999:47), dan Syafaruddin (2005:190) *amanat* ialah suatu yang diwakilkan kepadanya dan menyadari benar bahwa ia akan dimintai pertanggungjawaban tersebut di hadapan tuhannya. Orang-orang yang menerima amanah berarti harus mempertanggungjawabkannya kepada Allah dan organisasi yang memberikan kepercayaan kepadanya. Dan memberikan amanah harus kepada orang-orang yang berhak yaitu orang-orang yang memiliki kompetensi intelektual dan manajerial dalam organisasi harus diberi amanah dalam jabatan tertentu sesuai kemampuannya. Sebab profesionalisme sangat dihargai dalam Islam. Firman Allah dalam Q.S.Al-Isra ayat 84, sebagai berikut: *Katakanlah: "Tiap-tiap orang berbuat menurut keadaannya masing-masing". Maka Tuhanmu lebih mengetahui siapa yang lebih benar jalannya*

Dalam pengorganisasian perpustakaan yang Islami dapat dikatakan solid dan baik jika memiliki sifat-sifat, tujuan yang jelas dan realitas. Tujuan ini dapat diterima dan dipahami oleh setiap orang yang di dalam organisasi tersebut. Kesatuan arah, kesatuan perintah, struktur organisasi harus disusun sesederhana mungkin, pola dasar organisasi harus lebih relatif permanen, penempatan orang harus sesuai dengan keahliannya, balas jasa yang diberikan kepada setiap orang harus sesuai dengan jasa yang diberikan, adanya pembagian tugas, serta adanya keseimbangan antara wewenang dan tanggung jawab seseorang.

Menurut Al-Qardhawi (1989:48) dan Asy-Syaukani (tt:92) menjelaskan bahwa dalam konteks model pengorganisasian yang Islami, kisah Rasulullah Muhammad SAW menjadi cermin bagi umat Islam dalam mengorganisir sumber daya personel bagi peningkatan kualitas perpustakaan yang Islami. Ternyata dalam kisahnya, Rasulullah pernah tampil menggunakan dua perisai dan pelindung kepala. Beliau menempatkan para pemanah di mulut kampung. Beliau pun menggali lubang

di sekitar Madinah, mengizinkan hijrah ke Habsyah, ke Madinah dan bahkan beliau turut berhijrah, mengupayakan sebab-sebab makan dan minum, menyiapkan pangan untuk keluarganya. Beliau tidak pernah mengharapkan makanan turun dari langit, padahal beliau adalah makhluk yang paling berhak untuk memperoleh itu.

Kisah di atas merangkum konsep dan implementasi perencanaan, pelaksanaan rencana, dan pengorganisasian sumber daya personel bagi pencapaian tujuan, yaitu memenangkan perang melawan suku Quraisy demi tegaknya ajaran Islam. Di samping itu dalam menempatkan seseorang dalam suatu tugas dan tanggung jawab, tidak boleh memberikan kepercayaan dan tanggung jawab tugas melebihi kemampuan seseorang. Allah berfirman dalam Q.S.At-Talaq ayat 7, sebagai berikut:

Allah tidak memikulkan beban kepada seseorang melainkan sekedar apa yang Allah berikan kepadanya. Allah kelak akan memberikan kelapangan sesudah kesempitan.

Demikian pula seorang manajer atau personel tidak boleh mengkhianati amanah yang diberikan kepadanya. (QS.8:27)

Agar pengorganisasian perpustakaan yang Islami dapat terwujud, maka manajer sebagai pemimpin perpustakaan harus memiliki sosok seorang yang berkepribadian muslim. Pribadi muslim yang memiliki karakter *Quwwatul Jism* (memiliki fisik yang kuat dan sehat), *Mutsaqqaful Fikr* (memiliki pikiran yang cerdas), *Salimul Aqidah* (memiliki akidah yang benar), *Sahihul ibadah* (memiliki ibadah yang baik), dan *Matinul Khuluq* (memiliki akhlak yang mulia)

c. **Kepemimpinan Perpustakaan Yang Islami**

Istilah kepemimpinan dalam bahasa Inggris disebut "*leadership*". Menurut Rahman sebutan kepemimpinan dalam khazanah Islam yaitu: *khalifah, imam, dan wali*. (Rahman, 1999:21). Ditambahkan Ya'qub (1981:34) disamping khalifah, imam, dan wali sebutan untuk pemimpin atau kepemimpinan dalam prakteknya juga dikenal, *amir* dan *sultan* yang artinya menunjukkan pemimpin negara.

Karena itu ada fungsi ketatanegaraan yang disebut walikota dan walinegeri.

Dalam konteks *khalifah*, Allah berfirman dalam Al-Qur'an dalam surat Al-Baqarah ayat 30, sebagai berikut:

Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui."

Menurut Al-Maraghi, *khalifah* di sini diartikan sebagai pelaksana wewenang Allah SWT dalam merealisasikan berbagai perintah-Nya dalam kehidupan sesama manusia. Adapun yang berkaitan dengan imam, Allah swt. berfirman dalam QS. Al-Qashash ayat 5, sebagai berikut:

Dan kami hendak memberi karunia kepada orang-orang yang tertindas di bumi (Mesir) itu dan hendak

menjadikan mereka pemimpin dan menjadikan mereka orang-orang yang mewarisi (bumi).

Imam pada ayat ini adalah orang yang memimpin (berarti menjalankan kepemimpinannya) bagi suatu kaum atau umat yang berada di jalan yang lurus.

Berkaitan dengan *wali* dalam QS. Asy-Syura ayat 46, sebagai berikut:

Dan mereka sekali-kali tidak mempunyai pelindung-pelindung yang dapat menolong mereka selain Allah. dan siapa yang disesatkan Allah Maka tidaklah ada baginya satu jalanpun (untuk mendapat petunjuk)

Dalam ayat ini *wali* diartikan sebagai pelindung, karena para pemimpin idealnya berfungsi sebagai pengayom, pengarah, dan pembimbing anggota/umatnya dari kesesatan dan kemelaratan.

Kepemimpinan merupakan proses tindakan mempengaruhi kegiatan kelompok dan pencapaian tujuannya. Di dalamnya terdiri dari unsur-unsur kelompok (dua orang atau lebih), ada tujuan dalam orientasi kegiatan serta pembagian tanggung jawab sebagai bentuk perbedaan kewajiban anggota.

Kepemimpinan juga merupakan proses mempengaruhi aktivitas individu atau kelompok dalam usaha ke arah pencapaian tujuan dalam situasi tertentu. Dengan kata lain, dalam proses kepemimpinan itu dijumpai fungsi pemimpin, pengikut (anggota), dan situasi.

Secara substansi dan konseptual hampir semua para pakar menetapkan kepemimpinan sebagai suatu proses atau kemampuan mempengaruhi orang lain melakukan kegiatan tertentu. Kepemimpinan mencakup konsep hubungan manusia yang luas. Terutama bila dilihat dalam proses kepemimpinan terkandung interaksi tiga faktor penting yaitu fungsi pemimpin, pengikut (anggota) dan situasi yang melingkupinya. Berarti setiap situasi yang bagaimanapun, kepemimpinan bisa berlangsung baik di bidang industri, organisasi pemerintahan, organisasi politik, bisnis maupun pada kegiatan perpustakaan di perguruan tinggi. Bahkan kepemimpinan dapat berlangsung di luar organisasi seperti dalam kepemimpinan sosial dan keagamaan.

Pemimpin adalah orang yang disertai tugas dan tanggung jawab

untuk memimpin organisasi. Pemimpin memiliki kemampuan untuk memimpin, ilmu dan pengetahuan, berpengalaman serta harus memenuhi persyaratan keterampilan dan pengetahuan misalnya mengatur pembagian kerja, merancang strategi, mengkoordinasikan sumber daya bersikap kooperatif untuk memperlancar pekerjaan dalam mencapai tujuan. Kemampuan yang dimiliki seorang pemimpin dalam mempengaruhi, mengendalikan tingkah laku dan perasaan orang lain untuk mencapai tujuan merupakan substansi kepemimpinan itu sendiri.

Berkaitan dengan sifat-sifat pemimpin yang terpuji, dapat dicontoh dari sifat Rasulullah SAW dalam memimpin umatnya. Dalam QS. Ali Imran ayat 159, sebagai berikut:

aka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah Lembut terhadap mereka. sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu ma'afkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu Telah membulatkan tekad, Maka bertawakkallah kepada Allah.

Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya

Sikap lemah lembut, tidak berhati kasar, pemaaf, mau memohonkan ampun orang bersalah (rendah hati), suka bermusyawarah, istiqamah dan bertawakkal (berserah diri kepada Allah). Rahman menyimpulkan bahwa sifat-sifat pemimpin yang baik sebagaimana digambarkan Al-Qur'an disimpulkan terdiri dari: 1) mengenali diri (kemampuan diri), 2) bertaqwa, 3) Adil, 4) jujur, 5) percaya, 6) menepati janji, 7) berilmu pengetahuan, 8) memiliki keberanian, 9) dermawan/pemurah, 10) kasih sayang, 11) sabar, 12) mampu mengendalikan diri/perasaan malu, 13) memiliki kekuatan, 14) memiliki kemampuan mengelola manajerial. (Rahman, 1999:39).

Dalam rangka menggerakkan orang lain untuk mau bekerja atau mengikuti secara sukarela, maka para pemimpin atau manajer harus memiliki satu hal yang paling penting yaitu adanya *keteladanan* atau kharisma. Allah berfirman dalam QS. Ali Imran ayat 159, sebagai berikut:

Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah Lembut terhadap

mereka. sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu ma'afkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu Telah membulatkan tekad, Maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya

Bersikap lemah lembut, bersifat pemaaf, rendah hati dan suka bermusyawarah dalam segala urusan untuk mengambil putusan adalah rangkaian sifat pemimpin dalam hubungan dengan para bawahan dan menggerakkan mereka sehingga mau melaksanakan pekerjaannya. Dengan kata lain, keteladanan pemimpin atau manajer dalam hubungan timbal baliknya dengan para bawahan merupakan salah satu penggerak mereka untuk bekerja dalam setiap pekerjaan.

Perlu diingatkan bahwa keteladanan yang baik adalah yang ditampilkan Rasulullah SAW untuk dijadikan model kepribadian setiap pemimpin. Rasulullah adalah *uswatun hasanah* (teladan yang baik).

d. Pengawasan Perpustakaan Yang Islami

Proses pengawasan merupakan cara terakhir yang ditempuh dalam kegiatan manajerial, setelah perencanaan, pengorganisasian, dan penggerakan. Pengawasan atau *controlling* merupakan proses pengamatan atau memonitor kegiatan organisasi termasuk lembaga pendidikan Islam untuk menjamin agar semua pekerjaan berjalan sesuai rencana untuk mencapai tujuan. Pengawasan adalah keseluruhan upaya pengamatan pelaksanaan kegiatan operasional guna menjamin bahwa kegiatan tersebut sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan.

Pengawasan membutuhkan adanya perencanaan dan struktur organisasi yang jelas. Dalam konteks ini, implementasi nilai-nilai yang Islami diwujudkan melalui tiga pilar pengawasan, yaitu ketakwaan individual, kontrol masyarakat, dan penerapan (supremasi) aturan.

Pengawasan menjadi sangat strategis sekali apabila setiap orang dalam organisasi harus menyadari pentingnya pengawasan agar tidak terjadi penyimpangan. Namun perlu

digarisbawahi bahwa nilai-nilai Islam mengajarkan secara mendasar mengenai pengawasan tertinggi atas perbuatan dan usaha manusia baik secara individual maupun secara organisatoris adalah Allah SWT. Pengawasan dari Allah SWT adalah terletak pada sifat Allah yang Maha Mengetahui dan Maha Melihat. Allah SWT menegaskan dalam Q.S. An-Nisa ayat 135, sebagai berikut:

Maka janganlah kamu mengikuti hawa nafsu Karena ingin menyimpang dari kebenaran. dan jika kamu memutar balikkan (kata-kata) atau enggan menjadi saksi, Maka Sesungguhnya Allah adalah Maha mengetahui segala apa yang kamu kerjakan.

Pengawas yang pertama dan utama adalah Allah SWT. Maka jika ada kesadaran moral yang tinggi dari setiap orang tentang kehadiran Allah dalam setiap waktu dan kesempatan serta pada setiap tempat di mana manusia beraktivitas, maka penyimpangan insya Allah dapat dihindari. Apa yang direncanakan akan dijalankan dengan benar sesuai hasil musyawarah, mendayagunakan sumber daya material sesuai kebutuhan untuk mencapai tujuan pendidikan Islam.

Dalam Islam tetap menekankan kesadaran teologis akan kehadiran Allah SWT dalam setiap diri, tempat dan keadaan. Kesadaran ini harus dibina dari kedalaman tauhid. Allah SWT berfirman dalam surat Al An'am ayat 103 yang intinya menekankan bahwa Allah SWT meskipun tidak dapat dicapai mata, namun Allah SWT tetap melihat segala yang kelihatan sebab Allah Maha Mengetahui dengan zat-Nya yang ghaib.

Pengawasan terhadap produk yang diinginkan dalam organisasi perpustakaan yang Islami harus bermuara kepada tujuan yang ditetapkan. Oleh sebab itu efektivitas dan efisiensi selalu menjadi ukuran umum untuk melakukan pengawasan. Dalam kaitan ini, efisiensi termasuk yang ditekankan dalam pendayagunaan sumber daya yang ada sebagaimana ditekankan dalam Islam. Allah SWT melarang tindakan boros, sebab pemborosan sumber daya sebagai tindakan syetan.

Berkaitan dengan hal di atas, pengawasan perpustakaan yang Islami yang menempatkan pada etika para manajer dan pegawai merupakan pangkal tolak atau piranti utama dalam menghindari penyimpangan kerja,

kolusi dan korupsi yang dapat merugikan organisasi. Inefisiensi dan deviasi tujuan/target produksi dapat dihindari bila mental para manajer dan supervisor benar-benar telah mantap melalui pembinaan mental religius sebagaimana dianjurkan Allah SWT dalam ajaran akhlak Islam.

Sesuai dengan fungsi dan tujuan pengawasan, maka seorang pengawas/supervisor pada hakikatnya berfungsi sebagai orang yang mengajak para pendidik untuk lebih aktif dalam berbuat kebaikan, dalam hal ini khususnya yang berkenaan dengan pelaksanaan tugas dan kewajiban memberikan pendidikan kepada anak didik sebagai kader muslim dan kader bangsa di masa yang akan datang.

Berbagai prinsip yang diterapkan dalam pengawasan perpustakaan yang Islami adalah harus bersifat ilmiah, demokratis, konstruktif, kreatif dan inovatif.

Berkaitan dengan hakikat dan ciri-ciri manajemen Islami, Effendy (1989:28) menjelaskan ada enam ciri sebagai berikut:

(1) Manajemen berdasarkan akhlak yang luhur (akhlakul karimah)

Akhlak mulia merupakan nilai fundamental dalam ajaran Islam, bahkan kehadiran Islam yang dibawa Rasulullah adalah menyempurnakan akhlak manusia. Untuk itu, para pemimpin atau manajer harus mengamalkan akhlak mulia atau luhur (jujur, adil, sabar, rendah hati, amanah, saling menghormati, dan sebagainya), dan penyelenggara manajemen dalam organisasi tentu saja harus berpedoman kepada perilaku akhlak karimah.

(2) Manajemen terbuka

Manajemen Islami sangat memperhatikan keterbukaan, karena berkaitan dengan nilai kejujuran, pengelolaan yang sehat dan terbuka (*open minded*) atau transparansi. Karena jabatan sebagai pemimpin atau manajer adalah amanah yang harus dipelihara dengan baik dan penuh keadilan. Firman Allah dalam Q.S. An-Nisa ayat 58, sebagai berikut:

Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara

manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha mendengar lagi Maha Melihat

Seorang manajer muslim yang menjalankan manajemen Islami adalah orang yang memiliki sifat jujur dan terbuka setiap saat untuk diperiksa apa yang dikerjakannya untuk organisasi dalam rangka kebaikan umat.

(3) Manajemen yang demokratis

Konsekuensi dari sikap terbuka dalam manajemen, maka pengambilan keputusan atas musyawarah untuk kebaikan organisasi. Bahkan dengan musyawarah, setiap personil akan merasa bertanggungjawab dan memiliki komitmen dalam menjalankan semua keputusan. Firman Allah dalam Q.S. Asy-Syura ayat 38, sebagai berikut:

Dan (bagi) orang-orang yang menerima (mematuhi) seruan Tuhannya dan mendirikan shalat, sedang urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarah antara mereka dan mereka menafkahkan sebagian

dari rezki yang kami berikan kepada mereka

Dengan semakin tinggi keterlibatan anggota dalam pengambilan keputusan, maka mereka semakin berdaya dalam menjalankan pekerjaannya dan mendorong munculnya kepuasan kerja dengan dibarengi imbalan yang sesuai dengan kebutuhan hidup, kemampuan organisasi dan ketentuan yang berlaku.

(4) Manajemen berdasarkan ilmiah

Dalam Islam setiap pekerjaan harus dikerjakan dengan dasar pengetahuan atau kebenaran. Karena itu, aktivitas manajemen yang dijalankan oleh pimpinan atau manajer organisasi haruslah mengamalkan prinsip pengetahuan, bukan asal dikerjakan saja secara membabi buta. Firman Allah dalam Q.S. Al-Isra ayat 36, sebagai berikut:

Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggungjawabnya

Jadi pimpinan dan manajer haruslah orang yang berilmu pengetahuan karena dia yang akan merencanakan, mengarahkan, mengambil keputusan dan mengawasi pekerjaan tentu memerlukan ilmu pengetahuan yang luas tentang organisasi, manajemen dan bidang pekerjaannya.

(5) Manajemen berdasarkan tolong menolong (ta'awun)

Salah satu ciri utama kehidupan muslim berdasarkan ajaran Islam adalah prinsip *ta'awun* (tolong menolong). Dalam Q.S. Al-Maidah ayat 2, sebagai berikut:

Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. dan bertakwalah kamu kepada Allah, Sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya

Mengamalkan prinsip tolong-menolong atau kerjasama adalah mengamalkan sunnatullah, dan hal ini sejalan dengan fitrah penciptaan manusia. Bahwa manusia diciptakan antara satu dengan yang lain memiliki kelebihan dan

kekurangan, sehingga ada yang menjadi pemimpin dan ada yang menjadi anggota untuk memenuhi kebutuhan manusia. Bagaimanapun, kebutuhan hidup yang harus dipenuhi mencakup bidang ekonomi, politik, budaya, pendidikan dan keagamaan. Jadi prinsip *ta'awun* adalah sesuai fitrah manusia dalam menjalankan hidupnya sebagai makhluk sosial yang diciptakan Allah SWT.

(6) Manajemen berdasarkan perdamaian

Allah memerintahkan umat Islam untuk selalu memelihara perdamaian, sesuai dengan hakikat Islam yang berisikan keselamatan dan kedamaian. Dalam aktivitas apapun, termasuk manajemen dalam organisasi. Umat Islam harus mengamalkan dan menciptakan suasana perdamaian dan keharmonisan, karena hanya dengan iklim seperti itu, berbagai usaha dan kegiatan akan dapat dijalankan dalam mencapai tujuan yang diinginkan, yaitu mencapai kebahagiaan hidup di dunia menuju kebahagiaan akhirat. Firman Allah WT dalam Q.S. Al-Mumtahinah ayat 8, sebagai berikut:

Allah tidak melarang kamu untuk berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tiada memerangimu Karena agama dan tidak (pula) mengusir kamu dari negerimu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil

Dalam ayat lain tentang perilaku yang penuh perdamaian dijelaskan dalam Q.S. An-Nahl ayat 91, sebagai berikut:

Dan tepatilah perjanjian dengan Allah apabila kamu berjanji dan janganlah kamu membatalkan sumpah-sumpah(mu) itu, sesudah meneguhkannya, sedang kamu Telah menjadikan Allah sebagai saksimu (terhadap sumpah-sumpahmu itu). Sesungguhnya Allah mengetahui apa yang kamu perbuat

Dari dua ayat di atas menjelaskan bahwa Islam mengajarkan kedamaian, bahkan agar bangsa-bangsa hidup dengan saling mengasihi dan tolong menolong. Karena itu, pemenuhan perjanjian antara berbagai bangsa, golongan dan etnis untuk menangani masalah bersama dalam bidang ekonomi, politik dan kebudayaan sehingga ala

mini benar-benar dapat dimakmurkan.

Jadi manajemen Islami sangat memperhatikan pelaksanaan perjanjian untuk kelangsungan kerjasama dan kedamaian dalam berusaha di semua organisasi kehidupan. Apalagi kehadiran Islam juga menjadi rahmat bagi sekalian alam (*rahmatan lil 'alamin*), karena itu harus diusahakan seluruh dimensi dan aspek ajaran Islam dapat diamalkan tak terkecuali dalam organisasi dan manajemen.

Menurut Ali Muhammad Taufiq mengemukakan, dalam kaitannya dengan mutu atau kualitas, Al Qur'an memiliki prinsip-prinsip umum sebagai berikut:

- 1) Memegang kendali pekerjaan. Jika anda mampu mengerjakan semua pekerjaan yang dibebankan kepada Anda, maka pekerjaan itu akan diserahkan kepada Anda dan berada dalam kekuasaan Anda. (Q.S. Al-Mulk ayat 1)
- 2) Bekerja dengan baik. Buatlah rancangan strategi Anda dengan prinsip untuk membuat pekerjaan Anda selalu menjadi lebih baik. (Q.S. Al-Mulk ayat 2)
- 3) Mengurangi sejauh mungkin perbedaan antara produk-produknya hingga ke titik nol. (Q.S. Al-Mulk ayat 3)
- 4) Membuat sistem untuk meneliti ulang untuk meyakinkan kesesuaian produk dengan kriteria-kriteria yang diminta. (Q.S. Al-Mulk ayat 3-4)
- 5) Membuat sistem pengawasan. Dalam pengawasan, manusia sangat mengandalkan dirinya sendiri dengan mengingat bahwa Allah akan melihat pekerjaannya. (Q.S. At-Taubah ayat 105)
- 6) Memuaskan pelanggan dengan target utama semua pihak adalah ridha Allah, yaitu dengan meniatkan seluruh kerja, usaha dan kehidupan kepada Allah. (Q.S. Al-An'am ayat 162-163)
- 7) Menguasai ilmu terlebih dahulu sebelum bekerja. (Q.S. Al-Isra ayat 36)
- 8) Perencanaan sebelum pelaksanaan. (Q.S. Al-Mulk ayat 22)
- 9) Mencatat keterangan-keterangan. (Q.S. Al-Ahqaf ayat 4)
- 10) Perbaiki terus-menerus. (Q.S. Al-Zalzalah ayat 7-8)
- 11) Segera melakukan perbaikan dan reparasi untuk kesalahan apa pun.

12) Semangat tim. (Q.S. Al-Kahfi ayat 95)

13) Perbaiki kualitas sebelum kuantitas. (Q.S. Al-Maidah ayat 100). (Taufiq, 2004:162-165).

KESIMPULAN

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa konsep manajemen perpustakaan yang Islami selalu berlandaskan kepada prinsip dan nilai-nilai ketauhidan yang ada dalam Al-Qur'an dan Al-Hadits sebagai rujukan utama yang wajib diamalkan dalam setiap aspek kehidupan termasuk dalam penerapan berbagai prinsip Islami dalam mengelola organisasi perpustakaan untuk kebaikan dan kemajuan umat.

Adapun penerapan prinsip-prinsip manajemen yang diajarkan dalam Islam yang bisa diimplementasikan dalam membangun sebuah perpustakaan yang menerapkan nilai Islam meliputi aspek perencanaan, pengorganisasian, kepemimpinan dan pengawasan. Dalam merencanakan perpustakaan yang Islami berarti menentukan apa yang akan dilakukan pada masa depan atau meraih sesuatu di masa depan yang berlandaskan pengesahan Tuhan adalah landasan teologis bertindak. Dalam proses merencanakan perpustakaan yang Islami, setiap pribadi atau kelompok terlebih

dahulu membuat keputusan dengan tetap memperhatikan musyawarah dan selanjutnya menyerahkan ketentuan akhir kepada keputusan Allah akan keberhasilannya sebagai skap tawakkal kepada ketentuan Allah. Setelah direncanakan, dilaksanakan rencana dengan segala potensi dan sumber daya yang ada. Dalam pengorganisasian perpustakaan yang Islami dapat dikatakan solid dan baik jika memiliki sifat-sifat, tujuan yang jelas dan realitas. Dalam kepemimpinan di perpustakaan, perlu adanya keteladanan dan keteladanan yang baik adalah yang ditampilkan Rasulullah SAW untuk dijadikan model kepribadian setiap pemimpin sebagai *uswatun hasanah* (teladan yang baik). Dalam pengawasan perpustakaan yang Islami, menekankan adanya kesadaran teologis akan kehadiran Allah SWT sebagai pengawas pertama dalam setiap diri, tempat dan keadaan. Kesadaran ini harus dibina dari kedalaman tauhid. Meskipun tidak dapat dicapai mata, namun Allah SWT tetap melihat segala yang kelihatan sebab Allah Maha Mengetahui.

DAFTAR PUSTAKA

Arifin, E. Zaenal dan S. Amran Tasai. (2000). Cermat Berbahasa Indonesia untuk Perguruan Tinggi. Jakarta: Ekapress

- Basuki, Sulistyono. (1993). Pengantar Ilmu Perpustakaan. Jakarta: PT. Gramedia. Cet. ke-2
- Diana, Ilfi Nur. (2012). Hadis-Hadis Ekonomi. Malang: UIN Maliki Press.
- Effendy, Mochtar. (1989). Manajemen Suatu Pendekatan Berdasarkan Ajaran Islam. Jakarta: Bhratara Karya Aksara.
- Eryono, M. Kailani. (1985). Pedoman Perpustakaan Mesjid. Jakarta: Universitas Indonesia.
- al-Faruqi, Ismail Raji. (1988). Tauhid, diterjemahkan oleh Rahmani Astuti, Bandung: Pustaka.
- Goffar, Abdul. (2016). Manajemen dalam Islam (perspektif al-Qur'an dan hadits), Islamic Akademika: Jurnal Pendidikan dan Keislaman 8 (1).
- Hafidhuddin, Didin, dkk. (2003). Manajemen Syariah Dalam Praktik. Jakarta: Gema Insani Press.
- Handoko, T. Hani. (1995). Manajemen, Yogyakarta: BPFE.
- Harahap, Sofyan Syafri. (1996). Manajemen Kontemporer. Jakarta: Rajawali Press.
- Hasibuan, Malayu P. 2001. Organisasi dan Motivasi : Dasar Peningkatan Produktivitas. Jakarta: Bumi Aksara.
- Lasa, HS. (1996). Kamus Istilah Perpustakaan. Yogyakarta: Kanisus.
- Manullang, M. (1994). Management Personalialia. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Mourell, Mark P., Stephen P. Robbins, Peter S. Low. (1986). Managing Human Resources, Australia: Prentice-Hall.
- Munawwir, Ahmad Warson. (1984). Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia, (Yogyakarta: Ponpres Al-Munawwir.
- al-Qardhawi, Yusuf. (1989). Metode dan Etika Pengembangan Ilmu Perspektif Sunnah. diterjemahkan oleh Kamaluddin A. Marzuki. Bandung: Rosdakarya.
- Rahman, Taufiq. (1999). Moralitas Pemimpin dalam Perspektif Al-Qur'an. Bandung: Pustaka Setia.)
- Ramayulis. (2008). Ilmu Pendidikan Islam. Jakarta : Kalam Mulia.
- Sahertian, Piet A. (1994). Dimensi Administrasi Pendidikan, Surabaya: Usaha Nasional
- Saleh, Abdul Rahman dan Fahidin. (1995). Materi Pokok Manajemen

- Perpustakaan Perguruan Tinggi. Asy-Syaukani. T.th. Nailul Authar, Jilid 9. Jakarta: Universitas Terbuka. Beirut: Darul Jail.
- Silalahi, Ulbert. (2003). Studi Tentang Ilmu Administrasi : Konsep Teori dan Dimensi, Bandung: Sinar Baru Agensindo.
- Soedibyo. (1987). Noerhayati. Pengelolaan Perpustakaan. Bandung: Alumni. Jilid 1
- Sutarno, NS. (2006). Manajemen Perpustakaan: Suatu Pendekatan Praktik. Jakarta: Sagung Seto. Cet.2
- Syafaruddin, (2005). Manajemen Lembaga Pendidikan Islam. Jakarta: Ciputat Press.
- Taufiq, Ali Muhammad. (2004). Praktek Manajemen Berbasis Al-Qur'an, alih bahasa oleh Abdul Hayyie al-Kattani dan Sabaruddin. Jakarta: Gema Insani.
- Undang-Undang Perpustakaan RI Nomor 43 tahun 2007
- Ya'qub, Hamzah. (1981). Publistik Islam: Teknik Dakwah dan Leadership. Bandung: CV. Diponegoro